



RASISME WARNA KULIT DALAM COVER MAJALAH *KARTINI*

SUMMARY SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Nur Rovi'atin

NIM : D2C606039

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

RASISME WARNA KULIT DALAM COVER MAJALAH *KARTINI*

BAB 1

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Rusman Heriawan dalam rapat dengar pendapat (RDP) dengan Komisi XI DPR RI menyampaikan bahwa, dari hasil sensus penduduk terakhir diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa (www.jpnn.com). Masing-masing suku bangsa ini mempunyai keberagaman warna kulit dari kuning langsung, coklat sawo matang, sampai hitam. Namun demikian majalah wanita terbitan Indonesia justru lebih tertarik menampilkan wanita berkulit putih dalam covernya. *Body image* yang ideal seringkali digambarkan dalam sosok wanita berkulit putih, postur tubuh tinggi dan langsing.

Media cenderung lebih sering menampilkan sosok wanita berkulit putih untuk menghadirkan konsep cantik yang abstrak, konsekuensinya warna kulit selain putih menjadi termarjinalkan. Media melakukan generalisasi terhadap keberagaman warna kulit wanita Indonesia ke dalam warna putih. *Kartini* sebagai majalah wanita terbitan Indonesia pun kurang memberikan ruang bagi keterwakilan warna kulit selain putih. Kini hanya ada satu norma bagi warna kulit ideal, yakni putih. Representasi kecantikan seperti ini ditengarai merupakan sebuah praktek rasisme dalam konteks Indonesia, karena cantik yang ditampilkan dalam sosok putih ini tidak bisa mewakili kecantikan wanita Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan keberagaman warna kulitnya.

Kartini merupakan salah satu majalah yang merepresentasikan nilai-nilai ideal wanita Indonesia yang berbudaya luhur. Isi redaksionalnya mereferensikan bagaimana wanita Indonesia “seharusnya” menjalankan peran-peran sosialnya dalam “wajah Indonesia”. Ironinya dalam

cover majalah yang dikhususkan bagi wanita Indonesia ini, seringkali ditemui praktek rasisme yakni pembedaan terhadap warna kulit, bahwa sosok putih dan indo dianggap lebih mampu mewakili representasi kecantikan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rasisme tentang kecantikan ideal di dalam cover majalah *Kartini* dan juga mengungkap mitos atau ideologi dominan dibalik tanda-tanda dalam cover majalah tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang rasisme dan memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa cantik tidak harus berkulit putih. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bahwa di dalam *Muted Group Theory*, laki-laki tidak hanya memberikan opresi (tekanan) terhadap wanita melalui bahasa verbal. Lebih dari itu juga melalui bahasa nonverbal yang terangkum dalam rasisme warna kulit, bahwa cantik harus berkulit putih.

Paradigma kritis dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap ideologi dominan dibalik cover majalah *Kartini*. Sedangkan teori yang digunakan adalah *Muted Group Theory* yang didukung oleh *Feminisme Postmodern*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merujuk pada metode semiotika, dengan teknik analisis kode-kode pembacaan Roland Barthes.

BAB II

Rasisme dan Majalah Wanita

Sejak tahun 1970-an hingga sekarang, representasi kecantikan wanita Indonesia dalam cover majalah mengalami berbagai perubahan. Cover majalah wanita era 70-an dan 80-an menampilkan idealisasi warna kulit kuning langsung kecoklatan. Pada masa ini, representasi kuning langsung juga disertai dengan pencitraan wanita yang berada dalam domestikasi, adat istiadat yang masih kental dan keterkungkungan wanita di dalam dunia rumah.

Sedangkan cover majalah era 1990-an dan 2000-an menandai dimulainya idealisasi warna kulit putih di Indonesia. Kulit putih menandai modernitas dan pemikiran yang lebih maju. Periode ini menjadi titik tolak dimana wanita Indonesia mulai mendapatkan kebebasan. Hal ini juga terlihat dari variasi bentuk baju yang lebih beragam dan lebih terbuka, mengikuti tren baju modern ala Barat. Representasi berlebihan pada wanita berkulit putih akhirnya membawa pada kesimpulan bahwa frekuensi penggambaran mengkonotasikan peringkat yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Rasisme atau pembedaan terhadap warna kulit tampaknya belum menjadi topik yang populer pada awal perkembangan feminisme di Indonesia. Pada awal mula perkembangan feminisme di Indonesia, kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan masih menjadi perhatian utama, terutama menyangkut masalah kesetaraan di bidang sosial, pendidikan, ekonomi dan politik. Baru pada zaman kontemporer pembedaan terhadap warna kulit di Indonesia mulai dibicarakan, ditandai dengan terbitnya buku *Becoming White*, oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro yang mengupas tentang representasi ras, kelas, feminitas dalam iklan sabun dan juga buku *Pesona Barat, Analisis Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia* yang ditulis oleh Vissia Ita Yulianto.

BAB III
Kulit Putih dalam Cover Majalah *Kartini*
(Sebuah Analisis Leksia)

Pembacaan terhadap keseluruhan cover majalah *Kartini* (unit analisis) menunjukkan bahwa representasi kecantikan wanita berada dalam kategori fisik yang relatif sama, yaitu :

a. Kulit putih

Kulit putih selalu dihadirkan dalam sosok yang digambarkan sebagai cantik, menunjukkan bahwa kulit putih begitu penting. Media melakukan naturalisasi terhadap kulit putih sebagai *idealized beauty* dalam konteks Indonesia. Hal ini dilakukan terutama dengan memanfaatkan teknologi fotografi, make up dan juga wacana yang dibangun disekitar kulit putih.

b. Kostum

kostum yang dikenakan dalam cover di atas cenderung terbuka, didominasi gaun-gaun tanpa lengan, sehingga lebih banyak memperlihatkan keindahan kulit. Kulit yang indah, halus, dan berwarna putih terang menjadi kunci bagi kecantikan.

Featherstone dalam Barnard (1996:vii) mengungkapkan bahwa kini pakaian dirancang untuk merayakan bentuk tubuh manusia yang 'alami'. Suatu tanda yang kontras dengan abad kesembilan belas ketika pakaian dirancang untuk menyembunyikan bentuk tubuh.

c. Citra lain yang dibangun dalam cover di atas adalah citra perempuan baik-baik, karena tidak berusaha menampilkan sensualitasnya secara tegas.

Dalam dunia Timur yang mengagungkan *high context culture* (kebudayaan adiluhung) dalam konteks publik, sensualitas memang tidak boleh ditampilkan secara tegas. Karena berusaha menampilkan sensualitas secara tegas, akan dicap sebagai perempuan nakal, binal, atau bukan perempuan baik-baik.

BAB IV

Mengungkap Rasisme dalam Cover Majalah *Kartini*

Tujuan analisis Barthes menurut Lachte dalam Sobur (2003:66) bukan hanya untuk membangun sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, namun yang paling meyakinkan atau teka-teki yang paling menarik merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.

Bab IV dalam penelitian ini menguraikan ideologi dominan (mitos) dalam praktek rasisme yang berlangsung pada cover majalah *Kartini* berdasarkan analisis kode-kode pembacaan Roland Barthes, sebagai berikut :

a. Kode Hermeneutika

- Apa yang dilakukan model?
- Mengapa mimik muka pada cover selalu tersenyum?
- Mengapa gambar yang ditampilkan hanya sepertiga badan?
- Mengapa baju yang dikenakan seperti itu?
- Kenapa model dalam cover selalu berkulit putih?

b. Kode Proairetik

- Mimik wajah selalu menunjukkan senyuman. Senyuman lebar umumnya muncul saat orang tengah bersenang-senang. Gigi seri bagian atas dan bawah terlihat, dan kontak mata sering terjadi (Nierenberg & Calero, 2009 : 27).
- Tatapan mata memandang lurus ke depan, menatap pembaca. Layaknya sebuah cermin, tatapan mata seperti akan membawa *audience* (pembaca) memasuki dunia cover majalah. Selanjutnya, *audience* diajak untuk membayangkan dirinya menjadi bagian dari apa yang dilihatnya dalam cover tersebut.

- Gerak isyarat tangan dipinggul digunakan agar pakaian tampak lebih menarik. Gugus gerak isyarat kesiagaan-agresif ini biasanya digunakan oleh prajawati profesional untuk memberi kesan bahwa pakaian mereka sesuai bagi wanita yang modern, agresif, dan berpikiran maju (Pease, 1996:86).
- Teknik pengambilan foto dalam seluruh unit analisis di atas berukuran sepertiga badan sampai pada bagian atas lutut, sehingga memungkinkan untuk memperlihatkan detail wajah secara jelas, namun tetap memperlihatkan keindahan kulit dan bentuk tubuh model.

Keseluruhan tindakan model dalam cover di atas berefek pada pemaknaan pembaca terhadap konsep kecantikan yang dihadirkan dalam cover majalah. Namun seluruh tindakan ini hanyalah pose, sebuah scenario yang diatur.

c. Kode Kultural

- Di kalangan masyarakat Indonesia, ada keyakinan bahwa orang kulit putih mempunyai tingkat ekonomi yang mapan.
- Dalam konteks historis Indonesia, warna kulit putih diidentikkan dengan warna kulit orang Barat (Eropa), yang mempunyai peradaban lebih maju pada hampir semua sektor kehidupan.
- Kostum yang digunakan oleh model berupa gaun pesta dan kebaya. Gaun pesta modern yang dikenakan oleh keempat model di atas merupakan adaptasi dan modifikasi dari pakaian Barat (Eropa). Sedangkan kebaya yang dikenakan Arumi adalah kebaya yang telah dimodifikasi, sudah mengalami percampuran dengan gaun (pakaian Barat) yang biasanya memiliki potongan rendah dan lebih terbuka.

Bila dilihat dari bentuk pakaiannya, dapat disimpulkan bahwa representasi kecantikan yang dihadirkan dalam cover di atas adalah wanita yang berasal dari golongan ekonomi kelas atas.

Karena hanya golongan ekonomi kelas atas lah yang mempunyai kemampuan memiliki pakaian seperti yang digambarkan dalam cover tersebut.

d. Kode Simbolik

Kulit putih, tubuh langsing, dan rambut kecoklatan adalah karakteristik yang selalu dimunculkan dalam kelima cover *Kartini*. Karena dihadirkan secara terus menerus, akhirnya karakteristik inilah yang dikenal sebagai simbol (kode simbolik) bagi kecantikan wanita.

e. Kode Semik

Cover *Kartini* di atas menampilkan sosok wanita berkulit putih, sebagai sebuah citra yang diinginkan atau lebih tepatnya dinaturalisasi sebagai yang diinginkan dan disukai. Dapat dilihat bahwa ada usaha *normalisasi* suatu karakteristik tubuh manusia melalui penampakan dalam cover *Kartini*. Pada tahap mitologi, cover *Kartini* menaturalisasikan kulit putih sebagai sebuah mitos kecantikan. Ideologi atau mitos kecantikan diinternalisasikan dalam struktur kesadaran masyarakat melalui sistem bahasa yang *peripheral* (bahasa maskulin), menjadikan putih sebagai *common sense reality* sehingga putih tidak menjadi sebuah pemaksaan, dan masyarakat menerimanya secara sukarela sebagai hal yang alami.

Pembacaan kode-kode Roland Barthes dalam cover *Kartini* memperlihatkan bahwa kulit putih menjadi aspek penting pada visualisasi kecantikan. Sosok putih dinaturalisasi bagi *audience* (pembaca) dalam konteks Indonesia sedemikian rupa, dan dieksploitasi secara optimum, dipergunakan untuk merepresentasikan *idealized beauty*. Hal ini dilakukan terutama melalui teknologi fotografi, pakaian, *make up*, teknologi desain grafis yang canggih, dan juga wacana yang dibangun disekitar representasi feminitas kulit putih. Representasi cantik oleh media merupakan manifestasi ideologi yang secara laten bekerja di bawah sadar, berada pada tataran psikologi melalui sistem bahasa yang patriarkis. Maka tidak heran jika mitos-mitos

tentang wanita justru menemukan perkembangbiakannya yang luar biasa dalam **bahasa**. Bahasa menjadi sebuah dunia yang membuat penindasan begitu halus, indah, dan menggiurkan. Representasi tentang citra tubuh ideal pada cover *Kartini* bertumpu pada imaji pengelola media yang didominasi laki-laki. Apa yang digambarkan dalam cover majalah adalah wanita seperti yang dilihat majalah itu, dan apa yang dilihat majalah itu dilihat melalui mata laki-laki. Menjadi putih, langsing, dan berambut coklat adalah bentuk normalisasi dan naturalisasi untuk mendisiplinkan tubuh wanita. Invisible hand dibalik operasi terhadap wanita dlm bentuk pendisiplinan konsep cantik ini berada dlm bahasa maskulin yg membentuk kesadaran masyarakat, dan memanfaatkan media massa untuk mengukuhkan mitos tersebut.

Dalam cover majalah, tampak terjadi suatu pemilahan tentang siapa saja yang berhak untuk ditampilkan, dimana model berkulit putih lebih sering ditampilkan untuk menggambarkan kecantikan. Tampak bahwa media sedang melakukan usaha agar putih terlihat normal. Proses normalisasi ini mengandalkan peran *mode of surveillance* (Papillon H) Media berusaha tetap menjaga dan mengawasi normalisasi dengan melakukan pemilahan dan penempatan tubuh yang terlihat pada ruang dan waktu yang tepat. Pemaknaan terhadap cover *Kartini* di atas juga membuktikan adanya pola-pola yang membentuk representasi tertentu yang mempersempit pilihan-pilihan yang dihadirkan dalam cover majalah untuk wanita. Jika wanita secara terus-menerus dan berulang untuk waktu yang lama dihadapkan pada stereotip yang terdistorsi kebenarannya seperti ini, lambat laun mereka akan menerimanya sebagai keyakinan bahkan menerima distorsi kebenaran sebagai kebenaran itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

- Wanita menempati dunia yang tidak seimbang, dimana laki-laki memegang kekuasaan yang lebih dominan dibanding wanita.
- Media tidak luput dari kekuasaan laki-laki. Representasi media turut mengukuhkan mitos kecantikan, bahwa cantik adalah putih. Ini merupakan bentuk kontrol laki-laki terhadap wanita agar tetap tunduk pada tatanan laki-laki.
- Penyeragaman representasi kecantikan wanita pada sosok wanita berkulit putih merupakan hegemoni media, sebuah usaha agar kulit putih terlihat natural dan menjadi hal yang wajar, sehingga diterima oleh masyarakat.
- Tekanan atau opresi terhadap wanita tidak hanya berhenti pada level verbal, melalui bahasa yg diciptakan laki-laki. Tetapi jg dlm bahasa nonverbal yg terangkum dlm rasisme warna kulit.
- Laki-laki bersama dengan budaya patriarkhi dan didukung oleh media mendefinisikan dan mengontrol mitos kecantikan wanita.

Saran

- Akademik : Penelitian dipengaruhi oleh *feminisme postmodern & Muted Group Theory* yg lebih memfokuskan pd pembentukan kesadaran masyarakat tentang konsep cantik yang dikukuhkan oleh media, sehingga mengabaikan aspek ekonomi-politik media. Penambahan aspek ekonomi-politik media barangkali akan memberikan warna lain dalam penelitian berikutnya.

- Praktik : Sebagai pembaca majalah yang bijak, ada baiknya kita tidak menerima mentah2 informasi yg ditampilkan oleh media. Mitos putih-cantik yg selalu digambarkan dlm cover *Kartini* merupakan sebuah informasi yang sarat kepentingan. Oleh karena itu, kita seharusnya menyadari bahwa setiap wanita punya kecantikan yang khas, dan menjadi cantik tidak lah harus menjadi putih.
- Sosial : Kita tidak mungkin bisa membalikkan ideologi media. Yang diperlukan kini adalah sebuah kesadaran (*awareness*) bahwa media termasuk didalamnya cover *Kartini* merupakan hasil rekayasa para kreator media.
Oleh karena itu, kini sudah saatnya kita menjadi generasi yang melek media. Kini saat nya kita sadar bahwa cantik adalah putih bukanlah sebuah realitas yang netral.

RASISME WARNA KULIT DALAM COVER MAJALAH *KARTINI*

Abstrak

Representasi terjadi karena ketidakhadiran kelompok lain yang ter subordinat. Media cenderung lebih sering menampilkan sosok wanita berkulit putih untuk menghadirkan konsep cantik yang abstrak, konsekuensinya warna kulit selain putih menjadi termarjinalkan. Media melakukan generalisasi terhadap keberagaman warna kulit wanita Indonesia ke dalam warna putih. *Kartini* sebagai majalah wanita terbitan Indonesia pun kurang memberikan ruang bagi keterwakilan warna kulit selain putih. Kini hanya ada satu norma bagi warna kulit ideal, yakni putih. Penelitian ini menggunakan *Muted Group Theory* yang didukung oleh *Feminisme Postmodern*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merujuk pada metode semiotika, dengan teknik analisis kode-kode pembacaan Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian, cover majalah *Kartini* lebih sering menampilkan model indo, dan wanita Indonesia berkulit putih, seperti etnis Sunda dan Minang. Perbedaan terhadap warna kulit seperti ini merupakan bentuk rasisme, yaitu salah satu bentuk operasi patriarki terhadap wanita, yang turut diadopsi oleh cover majalah *Kartini*. Wanita menempati dunia yang tidak seimbang, dimana laki-laki memegang kekuasaan yang lebih besar dibanding wanita. Laki-laki menjadi kelompok dominan, sedangkan wanita ditempatkan dalam kelompok subordinat di dalam tatanan masyarakat. Wanita tidak diberi kebebasan dalam mendefinisikan identitasnya. Kecantikan dirumuskan oleh laki-laki melalui bahasa maskulin, sehingga wanita tersesat dalam memahami identitasnya sendiri. Putih-cantik menjadi mitos yang diletakkan ke dalam norma dan nilai sosial budaya, sehingga menjadi kebenaran yang tidak terbantahkan. Selanjutnya mitos ini digunakan untuk mengontrol wanita agar tetap pada posisinya.

Cover majalah *Kartini* dengan sangat apik merepresentasikan sosok berkulit putih sebagai sosok ideal dan didambakan. Cover *Kartini* tidak mampu menyajikan representasi kecantikan secara netral, tapi justru melaksanakan *solidify* tentang mitos cantik-putih, mengukuhkan *believe system* tentang gagasan kecantikan yang mengandung rasisme. Penyeragaman representasi kecantikan semacam ini merupakan hegemoni media, sebuah usaha agar kulit putih terlihat natural dan menjadi hal yang wajar, sehingga diterima oleh masyarakat.

Keyword : Rasisme, Dominan, Subordinat, Solidify

RACISM OF SKIN COLOR IN KARTINI MAGAZINE COVER

Abstract

Representation occurs because the absence of other groups who be subordinate. The media tend to be more frequent displays the figure of white women to represent a pretty abstract concept, the consequences is the other skin colors than white are be marginalized. Media generalizes the diversity of Indonesian woman skin color into a white color. Kartini as a women's magazine which is published in Indonesia had failed to give space for the representation of other skin color than white. Nowadays there is only one norm for an ideal skin color, it is white. This study used Muted Group Theory supported by Postmodern Feminism. The approach which is taken in this research is a qualitative approach that refers to the methods of semiotics, with reading codes analysis technique of Roland Barthes.

Based on the results of the study, Kartini magazine cover more frequent displays “Indo” model, and Indonesian women who have a white skin, like the Sundanese and Minang ethnic. Differentiation of skin color like this is a form of racism, which is one form of patriarchal oppression against women, which is also adopted by Kartini magazine cover. Women occupy an unbalanced world, where men hold more power than women. The man becomes the dominant group, while the woman is placed in a subordinate group within society. Women are not given the freedom in defining their identity. Beauty is formulated by men through masculine language, so women lost in understanding their own identity. White-beauty became a myth that put into the socio-cultural norms and values, making it an irrefutable truth. Furthermore, this myth is used to control women in order to remain in their position.

Kartini magazine cover very nicely represents the white figure as ideal and desirable.

Kartini magazine cover unable to provide a representation of beauty neutrally, but instead carry out solidify on-white beauty myth, confirm the believe system about ideas of beauty that contain racism. This kind of representation uniformity of beauty is media hegemony, an effort for the white skin looks natural and becomes a natural thing, so accepted by society.

Keyword : Racism, Dominant, Subordinate, Solidify

